

PENDAHULUAN

Pada dasarnya sejak dahulu bangsa Indonesia telah mengenal dan memanfaatkan tumbuhan berkhasiat obat sebagai salah satu upaya untuk menanggulangi masalah kesehatan, jauh sebelum pelayanan kesehatan formal dengan obat-obatan modern yang dikenal masyarakat. Pengetahuan tentang pemanfaatan tumbuhan obat tersebut merupakan warisan budaya bangsa, berdasarkan pengetahuan dan pengalaman yang secara turun-temurun hingga ke generasi sekarang. Oleh karena itu, apabila pengobatan penyakit dan pemeliharaan kesehatan dengan pemanfaatan tumbuhan obat tidak diupayakan untuk dikembangkan bagi kepentingan masyarakat dan bangsa merupakan suatu tindakan yang kurang bijaksana (1, 2).

Akhir-akhir ini keinginan masyarakat untuk menggunakan metode pengobatan kembali ke alam dengan bahan alami (herbal) begitu besar. Sebenarnya, banyak herbal yang memberikan manfaat pengobatan seperti obat-obat sintetik pada pengobatan modern (3).

Obat yang berasal dari bahan alam memiliki efek samping yang lebih ringan dibandingkan obat-obat kimia. Tanaman-tanaman berkhasiat obat yang telah dipelajari dan diteliti secara ilmiah menunjukkan tanaman-tanaman tersebut mengandung zat-zat atau senyawa aktif yang terbukti bermanfaat bagi kesehatan. Ribuan jenis tumbuhan yang diduga berkhasiat obat, sudah sejak lama secara turun-temurun dimanfaatkan oleh masyarakat kita (1, 2).

Salah satu tanaman yang sering digunakan dalam pengobatan tradisional adalah sirih (*Piper betle* L.) yang termasuk dalam famili *Piperaceae* (4). Tanaman sirih diyakini masyarakat dan telah teruji memiliki efek antiseptik dan untuk penggunaan obat luar kulit, daun sirih juga bisa menyembuhkan penyakit salah satunya adalah selain eksim, gatal-gatal, koreng, kurap kaki, bisul juga luka bakar (5, 6).

Luka bakar adalah suatu bentuk kerusakan atau kehilangan jaringan yang disebabkan kontak dengan sumber panas seperti api, air panas, bahan kimia, listrik dan radiasi. Luka bakar merupakan suatu jenis trauma dengan morbiditas dan mortalitas tinggi yang memerlukan penatalaksanaan khusus sejak awal (fase syok) sampai fase lanjut (7).

Pengobatan luka bakar memerlukan sediaan topikal, karena jaringan yang mengeras tidak dapat ditembus dengan pemberian obat dalam bentuk sediaan oral maupun parenteral. Pemberian obat topikal secara cepat dan efektif diharapkan dapat mengurangi infeksi pada luka (8).

Sediaan untuk pengobatan luka bakar yang terdapat dipasaran dan sering digunakan adalah sediaan gel atau salep yang mengandung ekstrak plasenta. Ekstrak plasenta yang berasal dari manusia memiliki permasalahan yang sama ditinjau dari sudut kehalalan. Ditinjau dari sudut farmasi dan kosmetik, plasenta mungkin memiliki khasiat-khasiat yang signifikan. Tetapi, apapun khasiatnya kalau bahan itu tidak halal tetap saja haram. Lepas dari manfaat dan mudhorot, dasar pijakan umat islam adalah halal dan haram (9).

Gel merupakan sistem semipadat dari suspensi yang dibuat dari partikel

anorganik yang kecil atau molekul organik yang besar, terpenetrasi oleh suatu cairan. Bentuk gel mempunyai beberapa keuntungan, diantaranya tidak lengket, mempunyai aliran tiksotropik dan pseudoplastik yaitu gel berbentuk padat apabila di simpan dan akan segera mencair bila dikocok, konsentrasi bahan pembentuk gel yang dibutuhkan hanya sedikit untuk membentuk massa gel yang baik, viskositas gel tidak mengalami perubahan yang berarti pada suhu penyimpanan (10).

Identifikasi masalah dari penelitian ini dititikberatkan pada pengujian aktivitas gel ekstrak etanol daun sirih (*Piper betle* L.) terhadap penyembuhan luka bakar pada kulit punggung kelinci.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah gel ekstrak etanol daun sirih mempunyai efek penyembuhan luka bakar. Dari penelitian diharapkan dapat memberikan informasi ilmiah mengenai aktivitas gel ekstrak etanol daun sirih (*Piper betle* L.) terhadap penyembuhan luka bakar, sehingga menjadi alternatif baru dalam pengobatan luka bakar di masyarakat.